

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sosial dan emosional (PSE) anak menjadi fondasi awal untuk membentuk karakter anak di SD. PSE anak memiliki peranan vital dalam keberhasilan hubungan emosional dan sosialisasi anak (Lathifah dkk., 2023). Pada usia 6 – 12 tahun, anak-anak berjenjang menjalani kemajuan dalam berbagai bidang seperti pertumbuhan fisik, kemampuan motorik, karakter, interaksi sosial, perasaan, daya pikir, dan Bahasa, serta dalam pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual (Siregar & Asrin, 2023). Anak yang menginjak Pendidikan di sekolah dasar akan berkomunikasi dengan orang sekitarnya, sehingga perlu adanya pengendalian emosi dan sikap sosial (Lathifah dkk., 2023). PSE mencakup keterampilan anak dalam mengerti, mengatur, dan menunjukkan emosi yang sesuai dengan usianya, dan bisa menjalin keterikatan baik dengan teman atau individu yang lebih tua (Yunitasari & Rilianti, 2023). Namun, fenomena yang teramati dalam praktik menunjukkan bahwa sejumlah anak terus memperlihatkan tingkat kecemasan sosial yang tinggi, ditandai dengan pola pikir irasional dan ketakutan akan penilaian negative dari orang lain, yang termanifestasikan dalam bentuk partisipasi kelas yang terbatas serta hubungan interpersonal yang kurang optimal (Astha dkk., 2025). Oleh karena itu, PSE anak di sekolah dasar perlu diperhatikan demi kelancaran hidup anak di masa kini dan nanti.

Dari hasil penelitian terdahulu, ditemukan berbagai masalah perkembangan sosial anak SD. Kekurangan PSE pada anak SD menjadi hambatan dalam proses

belajar, yang terlihat dari rendahnya tingkat kepercayaan diri, kurangnya kemampuan sosial, dan kesulitan dalam mengatur emosi (Agustini dkk., 2026). Salah satu masalah sosial emosional siswa yaitu perundungan. Terjadinya perundungan di antara siswa menyebabkan berbagai dampak buruk seperti kehilangan harga diri, depresi, gangguan kecemasan, dan menyebabkan korban ingin melukai diri sendiri (Anggraeni & Imania, 2025). Pada tingkat sekolah dasar, terdapat penyimpangan pada PSE anak seperti suka bolos sekolah, malas belajar, keras kepala, kurang disiplin, dan timbulnya kasus perundungan (Mandira & Stoltz, 2021). Penelitian lain menunjukkan kenakalan anak SD yang disebabkan oleh kurang optimalnya perkembangan sosial dan emosional, seperti berkelahian, berkata kotor, tidak sopan, suka mengganggu orang, mencuri, dan menimbulkan kerusuhan (Berlian dalam Siregar & Asrin, 2023). Akibat dari kurangnya perkembangan sosial dan emosional muncul sikap agresif, penolakan terhadap teman sebaya, tidak memiliki jiwa sosial, dan didominasi emosi negatif (Anisah dkk., 2021). Hal ini juga menghambat pada prestasi akademik dan perkembangan karakter anak (Hodijah dkk., 2025).

Masalah seperti itu juga ditemukan di banyak sekolah di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Gugus 5 Kecamatan Buleleng, yaitu SD Negeri 1 Kampung Bugis, SD Negeri 4 Kaliuntu, SD Negeri 3 Kaliuntu, SD Negeri 1 Kaliuntu, SD Negeri 1 Kampung Anyar, dan SD Negeri 3 Kampung Anyar, di temukan perkembangan sosial dan emosional anak masih mengalami masalah. Kepala sekolah menyampaikan terdapat lima sampai sepuluh anak cepat emosi, saling mengolok-olok teman, tantrum, suka menjerit-

jerit dan berbicara kasar, tidak semangat, kurang motivasi belajar, sensitif secara emosional, tertutup dan tidak suka bersosialisasi.

Masalah tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda, seperti faktor lingkungan dan faktor keluarga. Salah satu faktor lingkungan yang sangat memengaruhi yaitu lingkungan pertemanan (Hanifa & Lestari, 2021). Anak yang sering berbicara kasar dan menjerit-jerit biasanya suka meniru orang di lingkungan sekitarnya yang bersikap demikian (Laursen & Veenstra, 2021). Pada faktor keluarga, perilaku anak dipengaruhi oleh ekonomi keluarga, sehingga membuat padatnya aktivitas orang tua dan kurangnya pendampingan orang tua kepada anak (Salsabila dkk., 2025). Kesibukan orang tua menyebabkan anak kurang mendapat perhatian (Nanditasari dkk., 2024). Situasi rumah yang berantakan membentuk perilaku buruk anak dalam ruang lingkup sekolah dan rumah (Mete & Liwun, 2024). Dalam hal ini, cara pengasuhan orang tua berperan penting terhadap PSE anak (Dewi dkk., 2020). Orang tua yang terlalu *protective* dalam mengasuh anak membuat anak kurang percaya diri akan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasinya (Sutafti & Rasyid, 2022). Begitupun orang tua yang terlalu memberikan tekanan dan kekerasan secara fisik mengakibatkan anak menjadi takut salah dan tertekan (Huang & Wan, 2025).

Guru merupakan individu yang terlibat interaksi langsung dengan anak di SD tentu memiliki persepsi tersendiri tentang peran orang tua dalam membentuk perilaku anak. Persepsi guru mempengaruhi lingkungan belajar dan jalinan positif guru bersama orang tua (Werang dkk., 2024). Berdasarkan hasil observasi, komunikasi yang terjadi pada guru dan orang tua dilakukan melalui grup *WhatsApp*, rapat orang tua, serta pertemuan langsung ketika mengambil rapot untuk membahas

perkembangan peserta didik. Sebagai bagian dari interaksi, guru melaporkan perkembangan anak kepada orang tua. Oleh karena itu, sangat krusial untuk mengevaluasi pandangan para pendidik tentang fungsi orang tua dalam pertumbuhan sosial emosional anak, karena pandangan itu dibangun atas pengalaman dan observasi konkret di area Pendidikan.

Selain itu, lama mengajar dan jenis kelamin guru juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pandangan mereka dalam keterlibatan orang tua (Permana dkk., t.t.). pengajar yang memiliki banyak pengalaman memungkinkan memiliki perbedaan pemahaman dalam mendidik siswa daripada sedikit pengalaman yang dimiliki guru (Musdhalifa & Syaifudin, 2023). Prinsip ini juga relevan dengan perbedaan antara pendidik laki-laki dan perempuan, kedua *gender* memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai kerjasama dan interaksi mereka dengan orang tua (Gál, 2023). Hal tersebut mempengaruhi bagaimana pandangan guru terhadap peran orang tua dalam PSE anak.

Persepsi guru mengenai penerapan SEL di rumah dan sekolah menjadi hal yang sangat mendesak saat ini untuk memperbaiki proses mendidik anak, sehingga sosial emosional mereka berkembang. Pada konteks tersebut, penelitian ini focus utamanya ada pada persepsi guru mengenai peran orang tua terhadap PSE anak. Ditemukan urgensi pada adanya variasi persepsi guru yang dipengaruhi oleh karakteristik individual, seperti jenis kelamin dan masa kerja, yang berpotensi memengaruhi cara guru memandang keikutsertaan orang tua dan membangun jalinan guru dan orang tua. Perbedaan persepsi tersebut dapat berdampak langsung pada efektivitas penerapan SEL di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah persepsi guru secara komprehensif sebagai dasar

perumusan strategi kolaboratif yang lebih optimal dalam menunjang perkembangan sosial emosional anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Adanya perundungan antar siswa seperti saling mengolok-olok teman.
- 1.2.2 Rasa percaya diri yang rendah sehingga anak kurang bersosialisasi.
- 1.2.3 PSE anak yang buruk akibat dari kurangnya peran orang tua di rumah.
- 1.2.4 Orang tua yang terlalu *protective* dalam mengasuh anak membuat anak kurang percaya diri akan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasinya.
- 1.2.5 Beberapa guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya peran orang tua dalam PSE anak.
- 1.2.6 Terdapat perbedaan pandangan antara guru berdasarkan masa kerja dan jenis kelamin dalam menjalin Kerjasama dengan orang tua.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah adalah wawasan guru tentang peran orang tua dalam menunjang PSE anak masih minimum.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana persepsi guru SD mengenai peran orang tua dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak?
- 1.4.2 Adakah perbedaan persepsi guru SD mengenai peran orang tua ditinjau dari masa kerja dan jenis kelamin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan persepsi guru SD mengenai peran orang tua dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan perbedaan persepsi guru SD mengenai peran orang tua ditinjau dari masa kerja dan jenis kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama terkait PSE.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan guru SD mengenai peran orang tua dalam proses PSE anak.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan digunakan dalam meningkatkan keterampilan tenaga pendidik guna peningkatan akreditasi sekolah.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan digunakan untuk menjadi sumber dalam meneliti kasus yang serupa mengenai peranan orang tua dalam PSE anak.

